

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MASYARAKAT USIA PRODUKTIF DALAM PEMANFAATAN POSBINDU PENYAKIT TIDAK MENULAR

Relationship Between Knowledge Level And Compliance Of Productive Age Communities In Utilizing Posbindu Non-Communicable Diseases

Ni Kadek Ayu Purnamasari¹, Ni Kadek Muliawati², Nurul Faidah³
Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali
Email: ayu09purnama@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Posbindu PTM adalah wujud peran serta masyarakat dalam kegiatan deteksi dini, monitoring dan tindak lanjut dini faktor risiko PTM secara mandiri dan berkesinambung. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kunjungan Posbindu PTM adalah pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan Posbindu PTM. Pengetahuan tersebut nantinya akan membentuk sikap seseorang baik kearah yang negatif maupun positif, apabila pengetahuan masyarakat kurang mengenai Posbindu PTM maka akan mengakibatkan meningkatnya angka kematian akibat PTM. **Tujuan:** Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat usia produktif dalam pemanfaatan Posbindu penyakit tidak menular. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan terhadap 93 sampel yang menggunakan teknik sampling yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. **Hasil:** Sebagian besar masyarakat usia produktif di Banjar Busung Yeh Kauh memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan tingkat kepatuhan kurang yaitu sebanyak 50 orang (53,8%). Hasil uji statistik *Rank Spearman* didapatkan hasil $p=0,000$ ($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi 0,855 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat usia produktif dalam pemanfaatan Posbindu penyakit tidak menular. **Kesimpulan:** Pengetahuan masyarakat tentang Posbindu PTM mempengaruhi kepatuhan dalam pemanfaatan Posbindu PTM, upaya yang harus dilakukan sebaiknya meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan pelayanan Posbindu penyakit tidak menular untuk mengurangi angka kematian yang disebabkan oleh penyakit tidak menular

Kata kunci : Posbindu PTM, Kepatuhan, Masyarakat Usia Produktif

ABSTRACT

Background: Posbindu PTM is a form of community participation in the early detection, monitoring and early follow-up of PTM risk factors independently and continuously. One of the factors influencing the low level of Posbindu PTM visits is the community's knowledge about the use of Posbindu PTM. If the public's knowledge is less about Posbindu PTM, it will result in an increase in mortality due to PTM. **Purpose:** To analyze the relationship between the level of knowledge and the compliance of the productive age community in the use of Posbindu PTM. **Method:** This study used a descriptive correlational method with a cross sectional approach conducted on 93 samples using a sampling technique that is non probability sampling with a purposive sampling technique. **Results:** Most of the productive age community in Busung Yeh Kauh had less knowledge level with less compliance level, as many as 50 people (53.8%). The Spearman Rank statistical test results obtained $p = 0,000 (<0.05)$ with a correlation coefficient of 0.855 which means that there is a very strong relationship between the level of knowledge with the compliance of the productive age community in the use of Posbindu PTM. **Conclusion:** Public knowledge about Posbindu PTM influences compliance with the use of Posbindu PTM. Efforts should be made to increase public education about the importance of utilizing Posbindu non-communicable diseases to reduce mortality due to non-communicable diseases.

Keywords: Posbindu PTM, Compliance, productive age community

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyebab kematian hampir 70% di dunia. PTM merupakan penyakit kronis yang sangat berbahaya karena sebagai *silent diseases* atau tidak memberikan gejala dan keluhan sampai kondisinya parah, sehingga banyak orang yang tidak sadar bahwa sedang mengalami penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular menunjukkan adanya kecenderungan semakin meningkat dari waktu ke waktu (Kemenkes RI, 2019). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Prevalensi kanker naik dari 1,4% menjadi 1,8%, prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9%; dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8%. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%, dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 71 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular pada pasal 20 menyatakan masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok berperan aktif dalam penanggulangan PTM dengan dilaksanakan kegiatan Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) dengan membentuk dan mengembangkan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM). Posbindu PTM yang diberdayakan di Provinsi Bali mengalami peningkatan dari tahun 2016 dengan jumlah posbindu PTM adalah 466, pada tahun 2017 mengalami peningkatan

menjadi 590 posbindu PTM dan sampai tahun 2018 jumlah posbindu PTM 698 (Depkes, 2019). Tahun 2018 jumlah Posbindu PTM mengalami peningkatan namun pemanfaatan atau ketaatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan posbindu PTM masih kurang sehingga jumlah kematian akibat penyakit tidak menular semakin meningkat disetiap tahunnya.

Peningkatan akan pelayanan kesehatan tergantung dari pengetahuan mengenai apa yang ditawarkan dalam pelayanan tersebut, bagaimana serta kapan dan oleh siapa serta dengan biaya berapa. Penelitian Nasruddin (2017), menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan Posbindu PTM. Sebagian besar responden tidak mengetahui tentang adanya Posbindu PTM disekitar tempat tinggalnya, ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan masyarakat masih sangat kurang, bahkan beberapa responden menyatakan hanya mengetahui tentang adanya pemeriksaan kesehatan gratis. Padahal yang dimaksud dalam hal itu adalah Posbindu PTM. Keterjangkauan informasi mengenai Posbindu PTM ini hanya pada masyarakat sekitar tempat pelaksanaan Posbindu. Beberapa responden mengaku mengetahui adanya Posbindu tapi tidak tertarik untuk berkunjung. Kurangnya sosialisasi ataupun informasi mengenai manfaat Posbindu PTM tentu mempengaruhi motivasi masyarakat untuk memanfaatkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, dkk (2019) tentang analisis faktor berhubungan kunjungan di posbindu PTM didapat hasil bahwa sebagian besar dari 42 responden memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 45,2%. Hal tersebut dikarenakan responden kurang memahami siapa sasaran dan kegiatan apa saja yang ada di posbindu PTM. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Savitri (2018), dimana sampel yang digunakan yaitu 145 responden hasilnya yaitu pengetahuan yang kurang baik tentang posbindu PTM cenderung kurang baik dalam praktik kunjungan ke posbindu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan di Banjar Busung Yeh Kauh, Kelurahan Pemecutan terhadap 10 orang, dimana pada saat ditanya 3 orang mengetahui tentang posbindu PTM yaitu posbindu PTM yang dilakukan rutin setiap satu bulan sekali dengan lokasi pelaksanaannya di balai banjar dan kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar perut, dan pemeriksaan tekanan darah serta gula darah, sedangkan 7 orang responden mengatakan tidak mengetahui tentang posbindu PTM. Pada saat ditanya responden tidak dapat menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan posbindu PTM seperti pengertian, tujuan, sasaran, waktu, tempat, pelaku, bentuk kegiatan, dan pelaksanaan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular

Hasil wawancara dengan salah satu penanggung jawab program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular di Puskesmas I Denpasar Barat mengatakan kendala saat melakukan kegiatan posbindu PTM adalah rendahnya kunjungan masyarakat untuk datang ke posbindu untuk melakukan pemeriksaan dini faktor risiko penyakit tidak menular. Rendahnya kunjungan ke pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular karena berbagai macam salah satunya kurangnya penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh petugas kesehatan, sehingga pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya berkunjung ke Posbindu untuk memantau kesehatannya sangat kurang.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Masyarakat Usia Produktif Dalam Pemanfaatan Posbindu Penyakit Tidak Menular”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah korelasional yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2017). Tempat penelitian dilakukan di Banjar Busung Yeh Kauh, Kelurahan Pemecutan, wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat pada tanggal 25 - 30 Februari 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat usia produktif di Banjar Busung Yeh Kauh, Kelurahan Pemecutan pada tahun 2019 dengan jumlah 1.305 jiwa, pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang berjumlah 93 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan tentang Posbindu PTM diperoleh dari Andayani (2018) dan kuesioner kepatuhan dalam pemanfaatan Posbindu PTM yang diperoleh dari Komalasari (2019). Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan terhadap setiap variabel yaitu tingkat pengetahuan dan kepatuhan masyarakat usia produktif dalam pemanfaatan posbindu penyakit tidak menular yang akan disajikan dalam bentuk tabel dan analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab tujuan yaitu menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat usia produktif dalam pemanfaatan posbindu penyakit tidak menular. Hasil pengukuran dalam penelitian ini yaitu skala ordinal, sehingga untuk mengetahui hubungan tersebut dilakukan uji statistik dengan uji *rank spearman* yang merupakan uji statistik *non parametrik* yang dilakukan pada dua variabel. Dimana skala data kedua variabel adalah skala ordinal. Penelitian ini akan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, artinya jika uji statistik menunjukkan nilai $p < 0.05$ maka H_0 ditolak dengan kata lain ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat usia produktif dalam pemanfaatan Posbindu PTM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Banjar Busung Yeh Kauh tahun 2020

Karakteristik Masyarakat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
15-25 tahun	5	5,4
26-35 tahun	20	21,5
36-45 tahun	40	43,0
46-59 tahun	28	30,1
Jenis kelamin		
Laki-Laki	61	65,6
Perempuan	32	34,4
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	2	2,2
Tamat SD	13	14,0
Tamat SMP	56	60,2
Tamat SMA	22	23,7
Pekerjaan		
Tidak bekerja	6	6,5
Pensiunan	17	18,3
Buruh	29	31,2
Wiraswasta	41	44,1
Jumlah	93	100,0

Berdasarkan tabel 1, diperoleh data dari 93 responden dengan klasifikasi usia di Banjar Busung Yeh Kauh sebagian besar berusia 36-45 tahun sebanyak 40 orang (43,0%). Dilihat dari jenis kelamin di Banjar Busung Yeh Kauh yang mayoritas sebanyak 61 orang (65,5%) adalah laki-laki. Dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat usia produktif di Banjar Busung Yeh Kauh sebagian besar adalah tamat SMP yaitu sebanyak 56 orang (60,2%). Sebagian besar masyarakat di banjar Busung Yeh Kauh bekerja sebagai wiraswasta yaitu 41 orang (44,1%).

Hasil Pengamatan Terhadap Variabel Penelitian

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Usia Produktif Tentang Posbindu PTM di Banjar Busung Yeh Kauh Tahun 2020

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	60	64,5
2	Cukup	30	32,3
3	Baik	3	3,2
	Jumlah	93	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 60 orang (64,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Masyarakat Usia Produktif Dalam Pemanfaatan Posbindu PTM di Banjar Busung Yeh Kauh Tahun 2020

No	Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Patuh	5	5,4
2	Kurang patuh	50	53,8
3	Patuh	38	40,9
Jumlah		93	100

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar responden dapat diklasifikasikan dengan kategori kurang patuh dalam pemanfaatan Posbindu PTM yaitu sebanyak 50 orang (53,8%).

Hasil Analisis Data

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Masyarakat Usia Produktif Dalam Pemanfaatan Posbindu PTM di Banjar Busung Yeh Kauh Tahun 2020

Variabel		Kepatuhan						Total	r	p	
		Tidak Patuh		Kurang patuh		Patuh					
		f	%	f	%	f	%				F
Tingkat Pengetahuan	Kurang	5	5,4	50	53,8	5	5,4	60	64,5	0,855	0,000
	Cukup	0	0	0	0	30	32,3	30	32,3		
	Baik	0	0	0	0	3	3,2	3	3,2		
	Total	5	5,4	50	53,8	38	40,9	93	100,0		

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui sebagian besar data menunjukkan bahwa masyarakat usia produktif di Banjar Busung Yeh Kauh memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan tingkat kepatuhan kurang yaitu sebanyak 50 orang (53,8%). Hasil uji *Rank Spearman* didapatkan hasil $p=0,000$ ($<0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat usia produktif dalam pemanfaatan Posbindu penyakit tidak menular. Nilai koefisien korelasi = 0,855 maka dinyatakan ada hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat usia produktif dalam pemanfaatan Posbindu PTM. Arah korelasi adalah positif (+) yang berarti searah, semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat usia produktif tentang pemanfaatan Posbindu PTM semakin patuh pula kepatuhan masyarakat usia produktif dalam pemanfaatan Posbindu PTM.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Tentang Pemanfaatan Posbindu PTM

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang pemanfaatan Posbindu penyakit tidak menular di Banjar Busung Yeh Kauh sebagian besar dengan tingkat pengetahuan kurang 60 orang (64,5%). Hal ini menunjukkan responden di Banjar Busung Yeh Kauh Kelurahan Pemencutan memiliki kriteria pengetahuan kurang baik mengenai Posbindu penyakit tidak menular.

Posbindu PTM merupakan peran serta masyarakat dalam kegiatan deteksi dini dan pemantauan faktor resiko PTM Utama yang dilaksanakan secara terpadu, rutin dan periodik. Faktor resiko penyakit tidak menular meliputi merokok, konsumsi minuman beralkohol, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, obesitas, stress, hipertensi, hiperglikemi, hiperkolesterol serta menindak lanjuti secara dini faktor resiko yang ditemukan melalui konseling kesehatan dan segera merujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Tujuan Posbindu PTM adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan dini faktor resiko PTM. Sasaran utama Posbindu PTM adalah seluruh warga negara yang berusia diatas 15 tahun baik masyarakat sehat, beresiko dan penyandang PTM yang berada di wilayah Posbindu (Kemenkes RI, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, dkk (2017) tentang analisis faktor berhubungan kunjungan di posbindu PTM didapat hasil bahwa sebagian besar dari 42 responden memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 45,2%. Hal tersebut dikarenakan responden kurang memahami siapa sasaran dan kegiatan apa saja yang ada di Posbindu PTM. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Savitri (2018), dimana sampel yang digunakan yaitu 145 responden hasilnya yaitu pengetahuan yang kurang baik tentang posbindu PTM cenderung kurang baik dalam praktik kunjungan ke posbindu. Hal tersebut dikarenakan rata-rata responden tidak mengetahui tentang Posbindu PTM sehingga masyarakat enggan untuk mengikuti kegiatan Posbindu PTM. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanti (2018) didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan kurang mengenai Posbindu PTM sebanyak 51 responden (52,6%). Hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar responden memiliki pendidikan yang rendah dimana pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, apabila masyarakat memiliki pendidikan yang tinggi maka masyarakat akan mempunyai pengetahuan yang luas.

Menurut peneliti, masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang tentang Posbindu PTM dikarenakan informasi yang didapatkan masyarakat tentang Posbindu PTM kurang seperti kurangnya pengetahuan masyarakat mengetahui manfaat dari Posbindu PTM. Posbindu PTM banyak memberikan manfaat bagi masyarakat yang mengikutinya, salah satunya adalah merasakan perubahan dalam kesehatan setelah mengikuti Posbindu PTM. Masyarakat yang mengetahui manfaat dari posbindu PTM sering melakukan pemeriksaan ke Posbindu PTM sehingga masyarakat tersebut mengetahui kondisi kesehatan setiap bulannya. Berdasarkan hal tersebut perlunya masyarakat untuk mengetahui manfaat dari Posbindu PTM yang didapatkan melalui penyuluhan-penyuluhan dari petugas kesehatan sehingga diharapkan nantinya masyarakat mengalami perubahan yang semakin membaik pada kesehatannya seperti pada masyarakat sehat agar kondisinya tetap normal dan pada masyarakat penyandang PTM agar mencegah

timbulnya komplikasi. Informasi dari tenaga kesehatan seperti penyuluhan kepada masyarakat sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Posbindu PTM. Paparan informasi seperti penyuluhan yang terus-menerus dilakukan akan menyebabkan semakin meningkatnya tingkat pengetahuan yang baik khususnya bagi masyarakat usia produktif di Banjar Busung Yeh Kauh Kelurahan Pemecutan.

Kepatuhan Dalam Pemanfaatan Posbindu PTM

Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan masyarakat usia produktif dalam pemanfaatan Posbindu penyakit tidak menular di Banjar Busung Yeh Kauh didapatkan bahwa kategori kurang patuh sebanyak 50 orang (53,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam pemanfaatan Posbindu penyakit tidak menular di Banjar Busung Yeh Kauh sebagian besar dalam kategori kurang patuh.

Kepatuhan dalam mengikuti posbindu penyakit tidak menular pada masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan, sehingga diusia produktif lebih berdaya guna (Konis, 2012). Kepatuhan merupakan kemauan atau kemampuan individu untuk mengikuti dan melakukan tindakan yang sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam pemanfaatan Posbindu PTM diantaranya perilaku masyarakat, dukungan keluarga, peran kader dan pengetahuan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasruddin (2017), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Ballparang Kota Makasar, dimana distribusi responden berdasarkan pemanfaatan posbindu menunjukkan bahwa dari 100 responden didapatkan bahwa sebagian besar tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Perdana, dkk (2017) yang menyatakan sebagian responden tidak memanfaatkan Posbindu yaitu sebanyak 163 (51,9%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanti (2018) yang menyatakan dari 97 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak aktif dalam berkunjung ke Posbindu penyakit tidak menular yaitu sebanyak 55 responden (56,7%). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dkk (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Posbindu PTM didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak memanfaatkan Posbindu yaitu sebanyak 52 orang (59,8%), hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, jarak tempuh, dukungan keluarga dalam pemanfaatan Posbindu PTM

Menurut peneliti kurangnya kepatuhan masyarakat tentang pemanfaatan Posbindu PTM disebabkan karena beberapa faktor seperti kurangnya perilaku masyarakat yang berusaha untuk menghadiri kegiatan Posbindu agar bisa berkumpul dengan teman-teman yang sebaya.. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat juga dapat mempengaruhi kepatuhan pemanfaatan Posbindu PTM, dimana masyarakat hanya datang ke Posbindu PTM jika ada petugas kesehatan seperti dokter dan perawat, masyarakat juga hadir jika ada pemeriksaan khusus seperti pemeriksaan gula darah, kolesterol dan lain-lain. Kepatuhan masyarakat untuk hadir di Posbindu PTM juga disebabkan juga karena kurangnya informasi dan dukungan yang diberikan oleh keluarga tentang pelaksanaan Posbindu dan juga kurangnya informasi yang diberikan oleh Kader Posbindu PTM di Banjar Busung Yeh Kauh seperti mengingatkan kembali

masyarakat untuk hadir dalam kegiatan Posbindu PTM. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepatuhan masyarakat usia produktif dalam mengikuti Posbindu penyakit tidak menular sangatlah penting karena dengan memanfaatkan adanya Posbindu ini, kesehatan masyarakat dapat dipantau dengan optimal setiap bulannya.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Masyarakat Usia Produktif Tentang Pemanfaatan Posbindu Penyakit Tidak Menular

Berdasarkan hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat usia produktif tentang pemanfaatan posbindu penyakit tidak menular di Banjar Busung Yeh Kauh didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat usia produktif di Banjar Busung Yeh Kauh memiliki tingkat pengetahuan kurang dan tingkat kepatuhan kurang patuh terhadap pemanfaatan Posbindu PTM yaitu sebanyak 50 orang (53,8%).

Sebagian besar masyarakat terutama yang mendapat penyakit dan tidak merasakan sakit tentu tidak akan bertindak apa-apa terhadap penyakitnya tersebut, dengan alasan bahwa kondisinya tidak akan mengganggu kegiatan mereka sehari-hari dan mereka beranggapan bahwa tanpa bertindak apapun penyakitnya akan hilang dengan sendirinya (Notoadmodjo, 2014). Hal ini membuktikan bahwa perilaku masyarakat tentang kesehatan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan masih kurang dalam mengikuti pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular seperti deteksi dini dan pemantauan faktor risiko penyakit tidak menular. Oleh karena itu, masih perlu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan

Berdasarkan hal tersebut sangat diperlukan kepatuhan masyarakat dalam mengikuti posbindu penyakit tidak menular. Pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular pada masyarakat tidak dipungkiri lagi bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular antara lain seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, perilaku, petugas kesehatan, kader, jarak rumah, dukungan keluarga, teman sebaya, pengetahuan (Sulistiyorini dkk, 2010)

Permintaan akan pelayanan kesehatan bergantung dari pengetahuan mengenai apa yang ditawarkan dalam pelayanan tersebut, bagaimana serta kapan dan oleh siapa serta dengan biaya berapa. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2003). Sebelum masyarakat mengadopsi perilaku, masyarakat harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi diri sendiri termasuk dalam perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan (Notoadmodjo, 2003).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiwi dkk (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular menyatakan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik memiliki peluang sebanyak 124,6 kali untuk tidak memanfaatkan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular. Hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat usia produktif mengenai pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular menjadi salah satu faktor yang menentukan masyarakat aktif datang ke pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular. Jika

pengetahuan masyarakat usia produktif mengenai pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular kurang, maka masyarakat usia produktif tersebut akan cenderung lebih memilih untuk berdiam saja dirumah karena tidak mengetahui tentang pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular, maka masyarakat tersebut akan mempunyai sikap yang positif dan taat mengikuti kegiatan Posbindu, sehingga masyarakat mampu memanfaatkan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular di wilayahnya.

Penelitian lainnya juga sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pemanfaatan posbindu dilihat dari sebagian besar masyarakat berpengetahuan kurang dan tidak memanfaatkan Posbindu yaitu sebanyak 58 orang (96,7%). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden pada penelitian tersebut tidak mengetahui tentang adanya Posbindu PTM disekitar tempat tinggalnya. Bahkan banyak responden yang baru mendengar Posbindu PTM. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan masyarakat masih sangat kurang. Hanya sebagian kecil responden yang mengetahui adanya Posbindu PTM. Bahkan beberapa responden menyatakan hanya mengetahui tentang adanya pemeriksaan kesehatan gratis. Padahal yang dimaksud dalam hal itu adalah Posbindu PTM. Keterjangkauan informasi mengenai Posbindu PTM ini hanya pada masyarakat sekitar tempat pelaksanaan Posbindu. Beberapa responden mengaku mengetahui adanya Posbindu tapi tidak tertarik untuk berkunjung. Kurangnya sosialisasi ataupun informasi mengenai manfaat Posbindu PTM tentu mempengaruhi motivasi masyarakat untuk memanfaatkan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyati, dkk (2019), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM Di Puskesmas Rowosari Kota Semarang antara pengetahuan dengan pemanfaatan posbindu PTM menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan Posbindu PTM. Perbedaan hasil penelitian kemungkinan disebabkan oleh perbedaan analisa data yang digunakan oleh Mardhiyati, dkk (2019) yaitu perhitungan dengan uji statistik koefisien kontingensi dimana skala datanya nominal dan ordinal sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman's-rho*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Banjar Busung Yeh Kauh menyatakan bahwa responden datang ke Posbindu penyakit tidak menular jika ada pemeriksaan dari petugas kesehatan, diberikannya makanan tambahan berupa susu dan vitamin. Responden mengatakan bahwa di Posbindu Penyakit tidak menular jarang diberikan penyuluhan kesehatan karena itu masyarakat usia produktif enggan untuk datang ke Posbindu penyakit tidak menular. Beberapa responden tidak mengetahui adanya perubahan jadwal yang sewaktu-waktu berubah. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena belum ada sosialisasi tentang pemanfaatan posbindu penyakit tidak menular. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan dengan pengetahuan masyarakat baik tentang Posbindu penyakit tidak menular yaitu dengan memberikan penyuluhan berulang-ulang kepada masyarakat secara rutin untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tujuan dan manfaat program Posbindu penyakit tidak menular. Hal tersebut akan

menyebabkan meningkatnya pemanfaatan Posbindu penyakit tidak menular dan menurunnya angka kematian yang disebabkan oleh penyakit tidak menular.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar tingkat pengetahuan responden tentang Posbindu penyakit tidak menular dengan kategori kurang baik sebanyak 60 orang (64,5%). Sebagian besar kepatuhan responden tentang pemanfaatan posbindu penyakit tidak menular dengan kategori kurang patuh sebanyak 50 orang (53,8%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan tingkat kepatuhan kurang yaitu sebanyak 50 orang (53,8%). Hasil uji *Rank Spearman* didapatkan hasil $p=0,000$ ($<0,05$) dan nilai koefisien korelasi yaitu 0,855 maka dinyatakan ada hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat usia produktif dalam pemanfaatan Posbindu PTM. Arah korelasi adalah positif (+) yang berarti searah, semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat usia produktif tentang pemanfaatan Posbindu PTM semakin patuh pula kepatuhan masyarakat usia produktif dalam pemanfaatan Posbindu PTM.

Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah diharapkan bagi pemegang program posbindu PTM dapat mengadakan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat usia produktif secara berkala dan berkelanjutan. Bagi Kader Kesehatan Banjar Busung Yeh Kauh diharapkan agar sosialisasi kembali kepada masyarakat usia produktif tentang pentingnya berkunjung ke posbindu PTM. Bagi masyarakat Banjar Busung Yeh Kauh agar lebih bisa memanfaatkan layanan kesehatan yang sudah tersedia di banjar, mengingat manfaat posbindu dapat meningkatkan status kesehatan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam dan mengikutsertakan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan pemanfaatan posbindu, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Posbindu PTM.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, E. (2018) 'Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM)', *Skripsi*.
Depkes, B. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2018*. xii + 128.
Ginting, S. N., Asriwati, A., & Anto, A. (2020). Factors Affecting The use Of Posbindu PTM Elderly In Medan Puskesmas Rantang Medan District Medan Petisah District In 2018. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss1.523>
Ika Mardhiyati, Antono Suryoputro, E. Y. F. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posbindu PTM Di Puskesmas Rowosari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>

- Kemenkes RI. (2018). *Potret Sehat Indonesia Dari Riskesdas 2018*. Kemenkes RI. www.litbang.kemkes.go.id
- _____. (2019). *Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Bagi Kader* (p. 45). Kemenkes RI. www.p2ptm.kemkes.go.id
- Komalasari, A. (2019) 'Gambaran Tingkat Kepatuhan Masyarakat Usia Produktif dalam Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)'.
- Konis, K. . (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Skizofrenia Melakukan Kontrol Rutin Terhadap Kesehatan Jiwa di Poliklinik RSJD Dr. Amino Gondobutomo Semarang*.
- Kurnia, Arininda Rima, dkk. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kunjungan Masyarakat Usia Produktif (15-64 tahun) di Posbindu PTM Puri Praja Wilayah Kerja Puskesmas Mulyoharjo, Pemalang. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*. www.ejournal3undip.ac.id
- Nasruddin, N. R. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM) di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar Tahun 2017. *ABA Journal*. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>
- Notoadmodjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta
- Nursalam. (2017) *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. 4th edn. Jakarta: Salemba Medika..
- Perdana, Agung Aji, Nuryani, Dina Dwi dan Lestari, T. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Wilayah Kerja Puskesmasrawat Inap Kemiling Bandar Lampung Agung. *Dunia Kesmas*, 6(3), 130–137. www.ejurnalmalahayati.ac.id
- Rusdiyanti, I. (2018). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Desa. *Healthy-Mu Journal*. <https://doi.org/10.35747/hmj.v1i2.120>
- Sari, D. W. R., & Savitri, M. (2018). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pemanfaatan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Setia Budi Kota Jakarta Selatan Tahun 2018. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*. <https://doi.org/10.22146/JKKI.36849>
- Sulistiyorini, C. I, D. (2010). *Posyandu dan Desa Siaga Panduan Untuk Bidan dan Kader*. Nuha Medika.
- Wiwi, T. W., Yanna, H. W., & Panggabean, M. S. (2018). Faktor Pemanfaatan Program Posbindu PTM. *Kesehatan Ilmiah Indoneisa*, 3(2).